

Problematika Pelaksanaan Asesmen Keterampilan Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang

Fijrah Hayati Alis^{1*}, Remiswal², Khadijah³

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: fijrah.hayati.alis@uinib.ac.id

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: remiswal@uinib.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: khadijahmpd@uinib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematika pelaksanaan asesmen keterampilan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap guru PAI yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian mengungkapkan problematika pada tiga tahap: perencanaan (kesulitan menurunkan CP menjadi TP/ATP berindikator terukur dan menyusun rubrik secara mandiri), pelaksanaan (keterbatasan waktu, minimnya sarana praktik ibadah, dan rendahnya kesiapan peserta didik terhadap penilaian non-tes), serta evaluasi dan pelaporan (kesulitan mendeskripsikan capaian keterampilan secara naratif dan individual). Problematika ini bersumber dari tiga faktor yang saling berkaitan: kompetensi pedagogik yang belum memadai, minimnya pelatihan teknis dan pendampingan berkelanjutan, serta keterbatasan sumber daya pembelajaran. Upaya yang telah dilakukan guru meliputi mengikuti pelatihan, berdiskusi melalui MGMP, mengadaptasi modul dari Platform Merdeka Mengajar, dan memanfaatkan teknologi sederhana. Namun, upaya tersebut masih bersifat parsial dan bergantung pada inisiatif individual. Diperlukan penguatan dukungan kelembagaan yang sistematis agar asesmen keterampilan PAI dapat mencerminkan kompetensi keagamaan peserta didik secara utuh.

Kata Kunci: asesmen keterampilan, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam

Abstract (Bahasa Inggris bisa dibantu oleh Editor JP-SA)

This study aims to describe the challenges in implementing skill-based assessments for Islamic Religious Education (PAI) under the *Kurikulum Merdeka* (Independent Curriculum) at SMPN 1 IV Koto Aur Malintang. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving PAI teachers selected via purposive sampling. The findings reveal challenges across three stages: planning (difficulties in deriving Learning Objectives/Flow of Learning Objectives—TP/ATP—with measurable indicators from Learning Outcomes—CP—and in independently developing rubrics); implementation (time constraints, a lack of facilities for practicing acts of worship, and low student readiness for non-test assessments); and evaluation and reporting (difficulties in providing narrative, individualized descriptions of skill attainment). These issues stem from three interconnected factors: inadequate pedagogical competence, a lack of technical training and continuous mentoring, and limited learning resources. Teachers have undertaken efforts such as attending training sessions, engaging in discussions through the Subject Teacher Forum (MGMP), adapting modules from the *Merdeka Mengajar* Platform, and utilizing simple technology. However, these efforts remain fragmented and reliant on individual initiative. Systematic institutional support is required to ensure that PAI skill assessments comprehensively reflect students' religious competence..

Keywords: skills assessment, Merdeka Curriculum, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga membentuk karakter, sikap spiritual, dan keterampilan praktik keagamaan peserta didik secara menyeluruh. Penilaian psikomotorik memiliki peran penting dalam mengukur keterampilan siswa

dalam menerapkan nilai-nilai keislaman secara nyata melalui kegiatan praktik, seperti membaca Al-Qur'an, berwudu, dan melaksanakan salat. Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan holistik mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran PAI. Penilaian psikomotorik memiliki peran penting dalam mengukur keterampilan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai keislaman secara nyata melalui kegiatan praktik, seperti membaca Al-Qur'an, berwudu, dan melaksanakan salat (Dinata dkk., 2025). Oleh karena itu, asesmen keterampilan dalam pembelajaran PAI menjadi komponen yang tidak dapat diabaikan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang komprehensif, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan secara nasional, sistem penilaian dirancang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, di mana cakupan materi dibuat lebih ramping sehingga memungkinkan guru menggunakan metode pembelajaran yang lebih berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik secara utuh. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka mencakup penilaian diagnostik, formatif, sumatif, penilaian proyek, dan penilaian sikap yang dirancang untuk mengukur kompetensi peserta didik secara holistik (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka memosisikan asesmen autentik sebagai komponen kunci dalam menilai perkembangan holistik peserta didik. Dengan demikian, guru PAI dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan asesmen keterampilan yang tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga bermakna bagi perkembangan kompetensi peserta didik (Ramil dkk., 2025).

Meskipun secara regulasi asesmen keterampilan telah ditetapkan sebagai bagian integral dari evaluasi pembelajaran, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Berbagai studi kasus menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka, khususnya asesmen formatif yang menekankan proses dan umpan balik (Pratami dkk., 2025; Wahyuni dkk., 2024). Hambatan pada evaluasi pembelajaran meliputi paradigma asesmen yang belum sesuai, keterbatasan dalam mengidentifikasi proses pembelajaran, serta keterbatasan pemahaman terhadap penilaian formatif yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara asesmen dan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, kurangnya tenaga pendidik yang terlatih, serta terbatasnya alat dan metode evaluasi yang mampu mengukur kompetensi secara akurat (Kause dkk., 2025). Kondisi ini semakin diperparah oleh keterbatasan sarana dan prasarana, sulitnya akses internet, serta minimnya pelatihan yang diperoleh guru, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Kondisi ini turut berdampak pada kualitas pelaksanaan asesmen keterampilan, khususnya pada mata pelajaran PAI di jenjang SMP (Fauzi, 2023).

Pada tataran praktis, guru PAI menghadapi kendala tersendiri dalam menilai domain keterampilan. Tantangan dalam pelaksanaan asesmen PAI meliputi beban kognitif guru dalam mendesain rubrik penilaian, subjektivitas interpretasi yang menimbulkan inkonsistensi antarpemilai, serta keterbatasan waktu yang menjadi kendala utama dalam pemberian umpan balik yang bermakna bagi peserta didik (Rosfiani dkk., 2025). Lebih lanjut, implementasi asesmen autentik belum sepenuhnya optimal, di mana teknologi digital cenderung dimanfaatkan sebatas untuk mendigitalisasi penilaian konvensional tanpa disertai pengembangan evaluasi yang interaktif, reflektif, dan bermakna (Utami dkk., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek evaluasi pembelajaran PAI, namun masih terfokus pada ranah kognitif dan sumatif. Problematika penilaian yang terjadi meliputi kesulitan dalam mengintegrasikan ketiga ranah secara komprehensif, di mana penilaian seringkali terfokus pada aspek kognitif saja, serta adanya kebingungan di kalangan guru dalam menerapkan penilaian yang adil dan objektif akibat kurangnya alat ukur yang sesuai (Rozi dkk., 2025). Kurikulum Merdeka yang

menekankan kebebasan belajar dan diferensiasi pembelajaran sangat berbeda dengan Kurikulum 2013 yang berorientasi pada kompetensi, sehingga menuntut guru untuk menyesuaikan metode mengajar dan asesmen secara berkala, sementara belum semua guru mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka. Kondisi ini semakin relevan dikaji pada sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan (Tanggur, 2023)

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan melalui observasi, tes unjuk kerja, proyek, dan portofolio dengan menggunakan instrumen seperti daftar cek dan skala penilaian (Dinata dkk., 2025). Namun demikian, penerapan instrumen-instrumen tersebut dalam praktik pembelajaran PAI di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang masih perlu dikaji lebih mendalam. Sekolah ini termasuk dalam kategori sekolah yang berada di wilayah dengan berbagai keterbatasan dalam hal akses pelatihan dan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka. Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru di wilayah pedesaan menjadi persoalan tersendiri yang memerlukan perhatian serius dari para pemangku kebijakan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika pelaksanaan asesmen keterampilan Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang, meliputi bentuk-bentuk problematika yang dihadapi guru, faktor-faktor penyebabnya, serta upaya yang telah dilakukan dalam mengatasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan sistem asesmen PAI yang lebih komprehensif, valid, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, khususnya bagi sekolah-sekolah yang berada dalam konteks geografis dan sosial serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan asesmen keterampilan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang berlangsung secara alamiah di lapangan. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang yang ditentukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa guru PAI merupakan pihak yang paling langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi asesmen keterampilan dalam proses pembelajaran (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara mendalam secara semistruktur kepada guru PAI untuk menggali informasi komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta upaya mengatasi problematika asesmen keterampilan; observasi partisipatif terhadap proses pelaksanaan asesmen keterampilan di kelas; serta studi dokumentasi terhadap modul ajar, rubrik penilaian, instrumen asesmen, dan dokumen hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk-Bentuk Problematika Pelaksanaan Asesmen Keterampilan PAI

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang, ditemukan bahwa guru telah memahami secara konseptual bahwa asesmen keterampilan PAI mencakup praktik ibadah, hafalan ayat dan doa, serta unjuk kerja dalam kegiatan keagamaan. Namun demikian, guru mengalami kesulitan dalam menurunkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran

(TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang memuat indikator keterampilan secara spesifik dan terukur. Guru juga mengakui belum menyusun rubrik asesmen keterampilan secara mandiri, melainkan mengadaptasi contoh format yang tersedia di Platform Merdeka Mengajar tanpa banyak modifikasi sesuai karakteristik siswa di sekolah.

b. Tahap Pelaksanaan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses penilaian unjuk kerja umumnya dilakukan secara klasikal, yaitu memanggil siswa satu per satu ke depan kelas untuk mempraktikkan hafalan surah pendek, doa harian, atau gerakan shalat, tanpa instrumen pengamatan tertulis yang terstruktur untuk setiap aspek yang dinilai. Alokasi waktu pembelajaran PAI yang hanya dua jam pelajaran per minggu dirasakan guru tidak cukup untuk menilai keterampilan seluruh siswa secara individual dalam satu kali pertemuan, sehingga penilaian sering dilakukan secara bertahap dalam beberapa pertemuan atau hanya menjangkau sebagian siswa pada satu waktu. Sarana pendukung seperti ruang praktik ibadah yang representatif dan media audio-visual juga masih terbatas, sehingga sebagian besar bentuk asesmen keterampilan masih berupa hafalan lisan.

c. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Pada tahap evaluasi, guru menyatakan masih kesulitan menentukan kriteria ketuntasan keterampilan yang konsisten antar-siswa, terutama karena belum adanya rubrik dengan deskriptor capaian yang jelas untuk setiap tingkatan kemampuan. Dalam pelaporan hasil belajar, deskripsi capaian keterampilan pada rapor masih bersifat umum dan cenderung seragam untuk banyak siswa, belum mencerminkan perbedaan capaian individual secara naratif sebagaimana yang diharapkan dalam prinsip pelaporan Kurikulum Merdeka.

2. Faktor-Faktor Penyebab Problematika

Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor yang menyebabkan problematika di atas antara lain:

No	Faktor	Temuan Lapangan
1	Kompetensi pedagogik guru	Guru belum pernah mendapat pelatihan khusus mengenai penyusunan rubrik asesmen keterampilan PAI; pemahaman yang dimiliki lebih banyak bersifat konseptual umum tentang Kurikulum Merdeka.
2	Dukungan kelembagaan/pelatihan	Pelatihan Kurikulum Merdeka yang pernah diikuti guru lebih banyak membahas konsep umum (filosofi merdeka belajar, struktur CP-TP-ATP), belum menyentuh teknis penyusunan asesmen keterampilan PAI secara spesifik.
3	Sumber daya dan manajemen waktu	Rasio jumlah siswa per kelas (sekitar 30 siswa) dan alokasi 2 jam pelajaran per minggu dirasa tidak proporsional dengan kebutuhan penilaian unjuk kerja secara individual untuk setiap siswa.

3. Upaya yang Telah Dilakukan dalam Mengatasi Problematika

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI telah melakukan beberapa upaya, di antaranya:

- a. Mengikuti pelatihan/workshop Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh sekolah maupun Kementerian Agama, meskipun materinya belum sepenuhnya teknis.
- b. Berdiskusi dengan sesama guru PAI di forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk berbagi contoh instrumen dan menyamakan kriteria penilaian keterampilan.
- c. Memodifikasi modul ajar dan contoh rubrik dari Platform Merdeka Mengajar agar lebih sesuai dengan kondisi siswa dan fasilitas sekolah.
- d. Memanfaatkan grup WhatsApp kelas untuk meminta siswa mengirimkan video praktik hafalan atau praktik ibadah sebagai dokumentasi tambahan di luar jam pelajaran.
- e. Berkoordinasi secara informal dengan orang tua melalui grup WhatsApp kelas untuk membiasakan praktik ibadah harian di rumah, sebagai pelengkap penilaian keterampilan yang waktunya terbatas di sekolah.

Meskipun demikian, guru juga mengakui bahwa upaya-upaya tersebut masih dilakukan secara mandiri dan belum didukung oleh sistem pendampingan yang terstruktur dari pihak sekolah maupun pengawas mata pelajaran PAI.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian, pembahasan berikut menginterpretasikan hasil penelitian di atas dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian sejenis, mencakup: (1) bentuk-bentuk problematika, (2) faktor-faktor penyebab, serta (3) upaya yang telah dilakukan dalam mengatasinya.

1. Bentuk-Bentuk Problematika yang Dihadapi Guru

a. Problematika pada Tahap Perencanaan Asesmen Keterampilan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa problematika pertama yang dihadapi guru PAI di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang muncul pada tahap perencanaan, yaitu kesulitan menurunkan capaian pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang secara spesifik memuat indikator keterampilan yang terukur (Bait, Mulyasari, Hendriawan, Arwasih, & Ulwan, 2025). Kesulitan ini sejalan dengan temuan mengenai problematika guru PAI yang mengalami kendala dalam menganalisis capaian pembelajaran, mengubahnya menjadi tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, serta mengembangkannya menjadi modul ajar (Antoni, 2024). Hal serupa juga ditemukan pada penelitian Nuryanti (2023) yang menyebutkan bahwa kesulitan guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka antara lain disebabkan oleh perubahan komponen modul ajar yang berbeda signifikan dari RPP Kurikulum 2013 sebelumnya, sehingga guru memerlukan waktu adaptasi yang tidak singkat (Nuryanti, 2023).

Selain itu, guru PAI di lokasi penelitian belum sepenuhnya terbiasa menyusun rubrik atau instrumen asesmen keterampilan secara mandiri. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa keterbatasan sarana serta rendahnya pelatihan dalam penyusunan asesmen otentik menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka (Fadilah, 2025). Akibatnya, instrumen yang digunakan untuk menilai keterampilan PAI cenderung bersifat umum dan kurang kontekstual dengan karakteristik praktik keagamaan yang seharusnya dinilai.

b. Problematika pada Tahap Pelaksanaan Asesmen Keterampilan

Pada tataran pelaksanaan, problematika yang ditemukan berkaitan dengan kesulitan guru beradaptasi dari kebiasaan penilaian lama yang bersifat tes tulis ke arah penilaian unjuk kerja yang menuntut observasi langsung secara berkelanjutan. Guru PAI di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang masih kesulitan mengubah pola pikir dan kebiasaan mengajar lama, sebagaimana juga ditemukan pada

penelitian terdahulu bahwa guru kesulitan mengubah kebiasaan lama dalam proses pembelajaran serta memahami konsep Kurikulum Merdeka secara utuh (Fauzi, 2023).

Problematika lain yang teridentifikasi adalah beban administrasi yang tinggi serta keterbatasan waktu pembelajaran PAI itu sendiri. Alokasi jam pelajaran PAI yang terbatas membuat guru kesulitan membagi waktu antara penyampaian materi, penguatan profil pelajar Pancasila, dan pelaksanaan asesmen keterampilan secara individual untuk setiap peserta didik (Direktorat PAI Kemenag, 2023). Hal ini diperkuat oleh temuan di SMP Al-Chalidiyah yang menyebutkan bahwa rendahnya pemahaman guru terhadap rubrik penilaian, beban administrasi yang tinggi, serta siswa yang belum terbiasa dengan penilaian non-tes menjadi kendala utama dalam pelaksanaan penilaian Kurikulum Merdeka (Raffi & Nahuda, 2025). Studi mengenai asesmen alternatif dalam pembelajaran PAI juga menambahkan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala signifikan, di mana hanya sebagian kecil dari alokasi waktu pembelajaran yang benar-benar dapat dimanfaatkan untuk asesmen dan pemberian umpan balik kepada siswa (Rosfiani dkk., 2025).

Kesulitan peserta didik beradaptasi dengan bentuk penilaian non-tes juga teramati di lokasi penelitian, di mana sebagian peserta didik masih menunjukkan kebingungan ketika diminta menunjukkan unjuk kerja praktik ibadah secara mandiri tanpa panduan tertulis yang rinci. Ditambah lagi, keterbatasan sarana pendukung seperti minimnya media audio-visual dan ruang praktik ibadah yang representatif membuat guru cenderung menyederhanakan bentuk asesmen keterampilan menjadi sekadar hafalan lisan, padahal idealnya asesmen keterampilan PAI dapat dikembangkan lebih variatif melalui simulasi ibadah, proyek nilai-nilai keislaman, maupun portofolio kegiatan keagamaan (Safitri dkk., 2024).

c. Problematika pada Tahap Evaluasi dan Pelaporan Hasil

Problematika ketiga ditemukan pada tahap evaluasi, yaitu kesulitan guru PAI dalam menentukan jenis dan bentuk asesmen yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Salma dkk., 2025). Ketidaktepatan dalam memilih bentuk asesmen ini berimplikasi pada validitas hasil penilaian keterampilan, karena instrumen yang digunakan terkadang masih bercampur dengan pengukuran aspek pengetahuan semata.

Pada aspek pelaporan, ditemukan kecenderungan guru masih kesulitan mendeskripsikan capaian keterampilan peserta didik secara kualitatif dan naratif sebagaimana dituntut oleh prinsip pelaporan hasil belajar Kurikulum Merdeka. Hal ini menegaskan temuan Mujiburrahman, Kartiani, dan Parhanuddin (2023) yang menyatakan bahwa transisi dari pelaporan berbasis angka menuju deskripsi capaian kompetensi memerlukan keterampilan literasi asesmen yang belum dikuasai secara merata oleh guru di lapangan, termasuk pada mata pelajaran PAI (Mujiburrahman, Kartiani, & Parhanuddin, 2023).

2. Faktor-Faktor Penyebab Problematika

Berdasarkan ketiga bentuk problematika di atas, dapat diidentifikasi tiga faktor utama yang menjadi penyebabnya.

Pertama, faktor kompetensi pedagogik guru. Penelitian mengenai peran kompetensi pedagogis guru PAI dalam implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang fleksibel dan berbasis asesmen autentik dengan kesiapan kompetensi pedagogis guru di lapangan, termasuk dalam merancang alur tujuan pembelajaran dan menyusun asesmen yang mencerminkan capaian belajar secara komprehensif (Mubarakah dkk., 2025). Guru PAI di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang menunjukkan pola yang serupa, yaitu pemahaman konseptual yang relatif baik namun belum diimbangi kemampuan teknis dalam merancang instrumen asesmen keterampilan.

Kedua, faktor dukungan kelembagaan, khususnya intensitas pelatihan dan pendampingan. Rendahnya frekuensi pelatihan teknis tentang penyusunan asesmen otentik turut menjadi penyebab lemahnya perencanaan dan pelaksanaan asesmen keterampilan (Muktamar, Yani, Lipu, & Syawal, 2023). Kondisi ini konsisten dengan temuan bahwa kurangnya pelatihan khusus mengenai kurikulum serta keterbatasan literatur pendukung menjadi kendala yang dirasakan guru PAI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh (Qowama dkk., 2024).

Ketiga, faktor sumber daya dan manajemen waktu. Alokasi jam pelajaran PAI yang terbatas, minimnya sarana praktik ibadah, serta kesiapan peserta didik dalam menghadapi bentuk penilaian non-tes menjadi faktor yang saling berkaitan dan memperberat pelaksanaan asesmen keterampilan secara individual bagi setiap siswa. Faktor pengelolaan waktu ini secara konsisten muncul dalam berbagai temuan penelitian sejenis sebagai salah satu kendala yang paling sering dihadapi guru PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka (Sulis, Sambodo, & Abidin, 2024).

Ketiga faktor tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan: kompetensi pedagogik yang belum memadai diperberat oleh minimnya pelatihan, sementara keterbatasan waktu dan sarana membuat guru semakin kesulitan menerapkan asesmen keterampilan secara ideal meskipun pemahaman konseptualnya sudah cukup baik.

3. Upaya yang Telah Dilakukan dalam Mengatasi Problematika

Meskipun dihadapkan pada berbagai problematika di atas, guru PAI di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang telah melakukan sejumlah upaya untuk mengatasinya, baik secara individual maupun melalui dukungan kelembagaan.

Pertama, mengikuti dan mengoptimalkan pelatihan/workshop terkait Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan temuan bahwa solusi atas problematika implementasi Kurikulum Merdeka antara lain dilakukan dengan memperluas pengetahuan tentang metode pembelajaran melalui workshop internal maupun eksternal (Nasaruddin, 2025), guru PAI berupaya mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun pihak luar untuk meningkatkan pemahaman tentang asesmen otentik.

Kedua, kolaborasi dan diskusi antar-guru melalui forum sejenis MGMP. Upaya mengatasi kendala implementasi kurikulum di madrasah lain menunjukkan bahwa kolaborasi antar-guru melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menjadi strategi yang efektif untuk berbagi pengalaman dan saling melengkapi kekurangan dalam menyusun instrumen asesmen (Qowama dkk., 2024). Pola serupa juga diterapkan oleh guru PAI di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang melalui diskusi informal dengan sesama guru untuk menyamakan pemahaman tentang bentuk dan kriteria penilaian keterampilan.

Ketiga, adaptasi dan modifikasi modul ajar serta instrumen yang telah disediakan pemerintah. Sebagai respons atas kesulitan menyusun modul ajar dan rubrik asesmen secara mandiri, guru cenderung mengubah dan mengembangkan modul ajar yang sudah disediakan oleh Kemendikbudristek melalui Platform Merdeka Mengajar, alih-alih menyusunnya dari nol (Nuryanti, 2023; Bait dkk., 2025). Strategi ini terbukti dapat meringankan beban guru dalam tahap perencanaan asesmen keterampilan tanpa mengabaikan kesesuaian dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Keempat, pemanfaatan teknologi sederhana untuk mendukung dokumentasi asesmen. Guru juga mulai memanfaatkan teknologi sederhana seperti WhatsApp dan Google Form untuk mendokumentasikan hasil unjuk kerja siswa, sebagaimana ditemukan pula pada studi yang melaporkan inovasi guru dalam metode evaluasi melalui pemanfaatan teknologi serupa untuk mendukung pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif yang lebih efisien (Rosfiani dkk., 2025).

Meskipun berbagai upaya tersebut telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya-upaya ini masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam sebuah sistem pendampingan yang berkelanjutan dari satuan pendidikan maupun pengawas mata pelajaran PAI. Hal ini menunjukkan

bahwa keberhasilan mengatasi problematika asesmen keterampilan PAI di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang sangat bergantung pada inisiatif individual guru, sehingga diperlukan penguatan dukungan kelembagaan yang lebih sistematis di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai problematika pelaksanaan asesmen keterampilan Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, bentuk-bentuk problematika yang dihadapi guru PAI muncul pada tiga tahap pelaksanaan asesmen keterampilan. Pada tahap perencanaan, guru mengalami kesulitan menurunkan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang memuat indikator keterampilan secara spesifik, serta belum terbiasa menyusun rubrik asesmen secara mandiri. Pada tahap pelaksanaan, problematika berkaitan dengan kesulitan beradaptasi dari penilaian berbasis tes tulis ke penilaian unjuk kerja, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI, minimnya sarana praktik ibadah, serta kesiapan peserta didik yang belum terbiasa dengan bentuk penilaian non-tes. Pada tahap evaluasi dan pelaporan, guru kesulitan menentukan bentuk asesmen yang tepat sesuai tujuan pembelajaran serta mendeskripsikan capaian keterampilan peserta didik secara naratif dan individual dalam rapor.

Kedua, problematika tersebut disebabkan oleh tiga faktor utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) kompetensi pedagogik guru yang belum sepenuhnya memadai dalam merancang dan melaksanakan asesmen otentik, (2) terbatasnya dukungan kelembagaan, khususnya intensitas pelatihan teknis dan pendampingan berkelanjutan, serta (3) terbatasnya sumber daya, meliputi alokasi waktu pembelajaran, sarana praktik, dan rasio jumlah siswa per kelas yang tidak proporsional dengan kebutuhan asesmen individual.

Ketiga, dalam mengatasi problematika tersebut, guru PAI telah melakukan beberapa upaya, antara lain mengikuti pelatihan/workshop terkait Kurikulum Merdeka, berkolaborasi dengan sesama guru melalui forum MGMP, mengadaptasi modul ajar dan instrumen yang disediakan pemerintah melalui Platform Merdeka Mengajar, memanfaatkan teknologi sederhana untuk mendokumentasikan hasil unjuk kerja siswa, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam pembiasaan praktik ibadah di rumah. Namun, upaya-upaya tersebut masih bersifat parsial dan bertumpu pada inisiatif individual guru, belum terintegrasi dalam sebuah sistem pendampingan kelembagaan yang berkelanjutan.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen keterampilan PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMPN 1 IV Koto Aur Malintang masih berada pada tahap penyesuaian dan belum mencapai tahap kematangan implementasi yang ideal. Diperlukan penguatan dukungan kelembagaan secara sistematis melalui pelatihan teknis yang lebih spesifik, pendampingan berkelanjutan dari pengawas mata pelajaran PAI, serta penyediaan instrumen asesmen yang lebih aplikatif agar asesmen keterampilan PAI dapat benar-benar mencerminkan kompetensi keagamaan peserta didik secara utuh, sesuai dengan filosofi asesmen dalam Kurikulum Merdeka.

SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan kepada guru PAI untuk meningkatkan kompetensi mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan mengoptimalkan forum MGMP sebagai wadah penyusunan bank rubrik asesmen unjuk kerja yang lebih aplikatif. Selain itu, sekolah diharapkan dapat mengalokasikan sumber daya secara bertahap untuk membenahi sarana praktik ibadah serta memperkuat

sinergi dengan orang tua, sementara bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian pengembangan untuk menciptakan model instrumen asesmen keterampilan PAI yang valid, praktis, dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, Fekri. (2024). Problematika Guru PAI di SMA N 3 Kota Bengkulu. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(1), 224-238
- Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Arwasih, A., & Ulwan, M. N. (2025). Kurikulum Merdeka dan Dinamika Tujuan Pendidikan: Integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Dinata, A., dkk. (2025). Asesmen Pembelajaran PAI (Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Pengetahuan Psikomotor). *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–41.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI. Jakarta: Kemenag.
- Fadillah, A. (2025). IMPLEMENTASI GURU PAI DALAM MENGGUNAKAN KURIKULUM MERDEKA PADA KELAS VII DI SMPN 04 TAMBUN UTARA SKRIPSI.
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661-1674
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197–211.
- Kause, D. H. B., dkk. (2025). Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang dalam Implementasi di Sekolah Menengah Pertama. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 50-64
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbutristek
- Mubarakah, S. F, dkk. (2025). Peran Kompetensi Pedagogis Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1341-1358
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48.
- Mukhtar, A., Yani, M., Lipu, A., & Syawal, A. M. (2023). Tantangan Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Cigarskruie: Journal of Educational and Islamic Research*, 1(1), 55–65.
- Nasaruddin. (2025). Strategi Guru Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Learning and Teaching*, 2(4), 122-126. <https://doi.org/10.70692/7ftk1a10>
- Nuryanti. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(1).
- Pratami, W., dkk. (2025). Tantangan dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar:

Studi literatur kualitatif. Jurnal Basicedu, 9(6), 1739-1747.

- Qowama, M., dkk. (2024). Analisis Kendala Implementasi Kurikulum PAI di Madrasah: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 504–508.
- Raffi, M. & Nahuda. (2025). Implementasi Penilaian Kurikulum Merdeka di SMP Al-Chalidiyah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(3), 7521-7525
- Ramil, R., dkk. (2025). Strategi Pengembangan Penilaian Keterampilan dan Sikap dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(3), 603-610
- Rosfiani, O., dkk. (2025). Asesmen Alternatif Dalam Pembelajaran Pai: Sebuah Asesmen Untuk Menemukan Potensi Siswa. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(3), 811-825.
- Rozi, F., dkk. (2025). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik di SMA IT Al-Asy'ari NWDI Reban Tebu. *Jurnal Ilmu Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 1-6.
- Safitri, H. H., dkk. (2024). Implementasi Model Asesmen Berbasis Kurikulum Merdeka di SMK Muhammadiyah Kajej Pekalongan. *Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 13–23.
- Sulis, K. A., Sambodo, A. K., & Abidin, Z. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Batik 2 Surakarta. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(1), 283–288.
- Susanti, H., Fadriati, & Asroa, I. B. S. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Salma, S. S., dkk. (2025). Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Merdeka Belajar pada di SDN 073 Pajagalan Bandung. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 7(2), 40 –. <https://doi.org/10.47467/jdi.v7i2.9455>
- Tanggur, F. S. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23-29.
- Utami, P., dkk. (2024). Exploration of the development of innovative assessment methods for learning PAI in the framework of the independent curriculum and the Society 5.0 era. *Indonesian Journal for Islamic Studies (IJFIS)*, 2(1), 25-28.
- Wahyuni, R., dkk. (2024). Pendampingan guru dalam penyusunan asesmen kurikulum Merdeka di Kota Dumai. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 8(3), 2484-2494.